

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam lima tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan wisatawan yang datang tercatat 15,4% per tahun (kemenparekraf.go.id). Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara membuat kontribusi sektor pariwisata terhadap devisa negara juga dinilai meningkat. Berdasarkan data BPS kontribusi sektor pariwisata terhadap devisa negara pada tahun 2017 tercatat sebesar US\$13,1 miliar, naik sebesar 25,2% di tahun 2018 menjadi sebesar US\$16,4 miliar dan naik lagi pada tahun 2019 menjadi sebesar US\$16,9 miliar (bps.go.id). Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 4,70%, meningkat dibandingkan tahun 2018 dan 2017 sebesar 4,50% dan 4,10% (alinea.id, 2022).

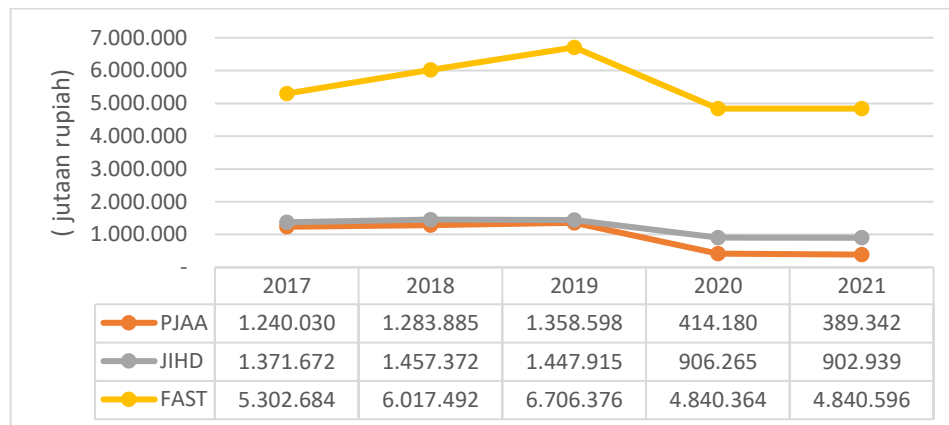
Pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya membuat sektor pariwisata pada tahun 2020 ditargetkan untuk mendatangkan sekitar 18,5 juta wisatawan asing dan diharapkan memberikan kontribusi devisa sebesar US\$21 miliar dan berkontribusi pada PDB nasional sekitar 4,8% sekaligus menjadi sektor utama dalam perekonomian (kemenparekraf.go.id). Namun, munculnya wabah pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 memberikan pukulan besar bagi perekonomian Indonesia khususnya pada sektor pariwisata. Menurut laporan *Global Economic*

*Impact & Trends* (2021) yang dirilis oleh *World Travel & Tourism Council*, Indonesia adalah salah satu yang paling terkena dampak dari pandemi karena Indonesia termasuk negara yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor pemberi masukan terbesar (tirta.id, 2022). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan ke tempat-tempat wisata mengalami penurunan. Menurut Kemenparekraf jumlah wisata mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sepanjang tahun 2020 hanya sebanyak 4,052 juta orang, jumlah ini hanya sebesar 25% dari jumlah wisatawan di tahun 2019 (kemenparekraf.go.id).

Dampak pandemi Covid-19 berimbas juga pada penurunan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB dan devisa negara, serta penurunan profitabilitas pada para pelaku usaha yang bergerak di sektor pariwisata. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) mengatakan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB dan devisa negara merosot. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB hanya sebesar 4,05%, ini lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 4,70%. Sedangkan, untuk devisa sektor pariwisata di tahun 2021 diperkirakan hanya sebesar US\$0,36 miliar, menurun dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2019, yaitu sebesar US\$3,30 miliar dan US\$16,90 miliar (alinea.id, 2022). Para pelaku usaha yang bergerak di sektor pariwisata mengalami penurunan profitabilitas yang signifikan. Beberapa perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek

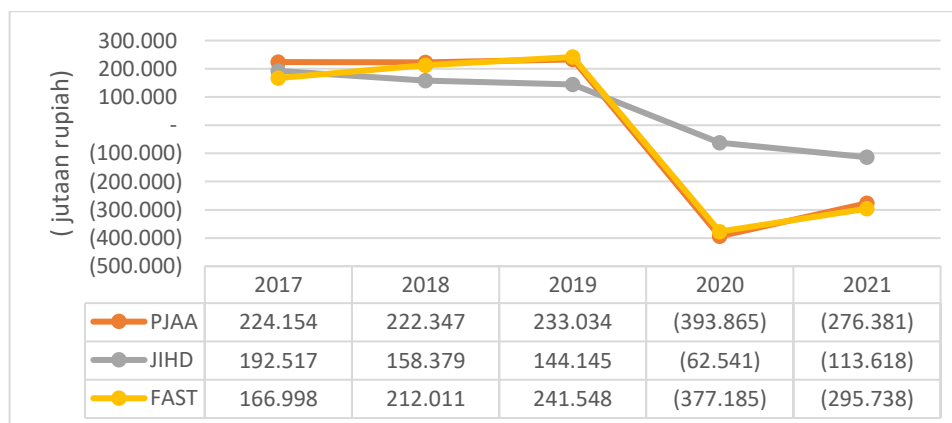
Indonesia (BEI) mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan usaha yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Pendapatan Usaha Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel



Sumber: Lap. Keuangan Perusahaan 2017-2021, diolah

Gambar 1.2 Laba (Rugi) Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel



Sumber: Lap. Keuangan Perusahaan 2017-2021, diolah

PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) merupakan salah satu perusahaan dibidang rekreasi yang ikut terdampak Pandemi Covid-19. Selama tahun 2020 kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Ancol menurun sebesar 76% dari 18 juta pengunjung menjadi 4,5 juta pengunjung (korporat ancol, 2021). Berdasarkan

Gambar 1.1 pada tahun 2021 dan 2020 Ancol mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 pendapatan menurun sebanyak 6% dari Rp414 miliar di tahun 2020 menjadi Rp389 miliar. Penurunan pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2020 di mana pendapatan tercatat menurun sebanyak 70% dari Rp1,3 triliun di tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2018 Ancol mencatatkan pendapatan yang sama dengan tahun 2017, yaitu berkisar sebesar Rp1,2 triliun. Berdasarkan Gambar 1.2 profitabilitas Ancol menurun ditahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2021 Ancol mencatat kerugian sebesar Rp276 miliar dan pada tahun 2020 rugi sebesar Rp393 miliar. Berbanding terbalik pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017-2019 Ancol secara berturut-turut berhasil mencatatkan keuntungan sebesar Rp224 miliar, Rp222 miliar dan Rp233 miliar.

Menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara berdampak pula pada tingkat okupansi hotel-hotel yang ada di Indonesia. Selama periode Juli 2019-Juli 2020 tingkat okupansi hotel menurun dari 56,73% menjadi 28,07% (kemenparekraf.go.id). Sutrisno Iwantono, Ketua Badan Pimpinan Perhimpunan Hotel dan restoran Indonesia (PHRI) mengatakan bahwa sepanjang tahun 2020 sebanyak 1.033 restoran dan hotel di Indonesia tutup secara permanen. Sutrisno juga mengatakan sejak bulan Oktober 2020 sekitar 125 hotel dan 150 restoran diperkirakan tutup setiap bulannya (kumparan travel, 2021). PT Jakarta International Hotels & Development Tbk (JIHD) merupakan perusahaan yang salah satu usahanya bergerak dibidang perhotelan dan pariwisata mencatatkan penurunan pendapatan dan kerugian usaha di dua tahun terakhir. Berdasarkan Gambar 1.1 pada tahun 2020 perusahaan mencatat penurunan pendapatan sebesar 37% dari Rp1.44

triliun di tahun 2019 menjadi sebesar Rp906 miliar. Pendapatan di tahun 2021 juga tercatat lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2020, yaitu sebesar Rp902 miliar. Pendapatan usaha di tahun 2017 dan 2018 tercatat sebesar Rp1.24 triliun dan Rp1.28 triliun. Selanjutnya, berdasarkan Gambar 1.2 Profitabilitas JIHD pada tahun 2021 tercatat rugi Rp113 miliar, kerugian ini lebih besar dibandingkan kerugian yang dicatat pada tahun 2020 sebesar Rp62 miliar. Sementara itu, pada tahun 2017-2019 perusahaan berhasil mencatatkan keuntungannya secara berturut-turut sebesar Rp.192 miliar, Rp158 miliar dan Rp144 miliar.

PT Fast Food Indonesia Tbk. (FAST) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang makanan cepat saji. Berdasarkan Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 perusahaan yang biasa dikenal dengan restoran *Kentucky Fried Chicken* (KFC) tersebut mencatatkan pendapatan usaha pada tahun 2020 sebesar Rp4.84 triliun dan kerugian sebesar Rp337 miliar. Pada tahun 2021 pendapatan usaha mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,48% menjadi Rp4.85 miliar dari tahun sebelumnya. Walaupun mengalami kenaikan pendapatan ditahun 2021, FAST masih mencatatkan kerugian sebesar Rp295 miliar. Hal ini berbanding terbalik pada saat pandemi covid-19 belum muncul, yaitu pada tahun 2017-2019 di mana FAST berhasil mencatatkan pendapatan usaha secara berturut-turut sebesar Rp5.30 triliun, Rp6.01 triliun dan Rp6.71 triliun dan keuntungan yang didapat pada tahun 2017-2019 tercatat secara berturut-turut sebesar Rp166 miliar, Rp212 miliar dan Rp241 miliar.

Kondisi di mana terjadinya penurunan laba usaha secara berkelanjutan dan terus-menerus pada sebuah perusahaan dapat mengakibatkan keuangan perusahaan

terganggu dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal yang akan dirasakan oleh perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Panigrahi (2019) kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi di mana liabilitas lebih besar dari aset perusahaan yang secara umum dapat disebabkan karena kas yang tidak cukup, manajemen yang tidak efisien, dan penjualan yang menurun. Kesulitan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur.

Menurut Masdiantini & Ni Made (2022), kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Analisis prediksi kebangkrutan perlu dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan mendapatkan peringatan dini (*early warning*) mengenai faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan. Semakin dini potensi kebangkrutan terdeteksi, maka semakin baik bagi pihak manajemen dalam melakukan perbaikan untuk mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Indikator awal terjadinya kebangkrutan adalah ketika perusahaan mengalami penghapusan saham di pasar modal, yaitu terjadinya *delisting* dari BEI (Fatmawati, 2012).

Dalam sudut pandang Islam, hukum mengenai kesulitan keuangan (*financial distress*) dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 280 yang bermakna: “Apabila debitur berada dalam kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya sampai batas waktu berakhir, maka kreditur dianjurkan untuk memberikan perpanjangan waktu pelunasan sampai debitur benar-benar mampu melunasi hutang-hutangnya”.

Kebangkrutan menurut Islam termasuk ke dalam kategori *iflās* atau pailit, dan seseorang yang bangkrut disebut sebagai *muflis*. *Muflis* adalah seseorang yang memiliki lebih banyak hutang dibandingkan dengan harta yang dimilikinya. Seorang yang *muflis* dapat dikenakan penahanan terhadap penggunaan hartanya atau disebut dengan *hajr*. *Hajr* dilakukan agar seorang yang *muflis* tidak diperbolehkan membelanjakan hartanya, kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, hal ini dimaksudkan agar hak-hak kreditur dapat terjaga dengan baik (Arlita, 2020).

Untuk mendeteksi adanya kebangkrutan pada perusahaan diperlukan sebuah alat atau metode prediksi kebangkrutan. Metode prediksi kebangkrutan yang dimaksud, yaitu berupa rumus-rumus tertentu di bidang akuntansi yang telah dikembangkan oleh para ahli. Berbagai macam metode prediksi kebangkrutan yang banyak digunakan oleh para peneliti, yaitu metode Altman *z-Score*, Springate, Zmijewski, Fulmer, Ohlson, Grover. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, setiap metode prediksi mempunyai hasil perhitungan dan tingkat akurasi yang berbeda-beda.

Peneliti memilih metode Springate dan metode Fulmer dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Norita (2016), Laksmiana dan Ayu (2019), Putri dan Desak (2020), dan Isykhari dkk, (2021), metode Springate dan metode Fulmer menghasilkan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan jika dibandingkan dengan metode Altman, Ohlson, Grover, dan Zmijewski. Metode Springate dan metode Fulmer memiliki perbedaan dalam penggunaan rasio keuangan dalam perhitungannya. Metode Springate pada

perhitungannya lebih menekankan rasio profitabilitas perusahaan, profitabilitas yang rendah dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu bertahan dan berisiko mengalami kebangkrutan. Sedangkan, pada perhitungan metode Fulmer lebih menekankan biaya operasional perusahaan agar tidak lebih besar dari jumlah pendapatan yang dihasilkan (Hernadianto, dkk., 2020).

Metode Springate (1978) merupakan metode yang mengacu pada metode Altman *Z-Score* dan menggunakan *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memilih empat rasio dari 19 rasio keuangan inti sehingga dapat digunakan untuk membedakan apakah perusahaan tergolong dalam kategori bangkrut atau tidak. Hasil penelitian dari metode ini menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi, yaitu sebesar 92,5% dalam memprediksi kebangkrutan (Fahma & Nina, 2019). Empat rasio keuangan yang digunakan dalam metode Springate, yaitu rasio *Working Capital to Total Asset*, rasio *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset*, rasio *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities*, dan rasio *Sales to Total Asset*.

Metode Fulmer adalah metode analisis kebangkrutan yang menggunakan *stepwise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang digunakan pada 60 perusahaan sebagai sampel, yaitu 30 perusahaan gagal dan 30 perusahaan sukses dengan ukuran aset rata-rata perusahaan sebesar \$455.000. Hasil penelitian Fulmer memiliki tingkat keakuratan mencapai 98% dalam pengelompokan perusahaan yang diuji pada satu tahun menjelang kegagalan dan keakuratan 81% pada perusahaan yang diuji lebih dari satu tahun menjelang bangkrut (Parquinda, 2019). Metode Fulmer menggunakan 9 rasio keuangan dalam



perhitungannya, yaitu rasio *Retained Earning to Total Asset*, rasio *Sales to Total Asset*, rasio *Earning Before Tax (EBT) to Total Equity*, rasio *Cash Flow from Operation to Total Liabilities*, rasio *Total Liability to Total Asset*, rasio *Current Liabilities to Total Asset*,  $\text{Log}(\text{Total Fix Asset})$ , rasio *Working Capital to Total Liabilities*, dan rasio  $\text{Log}(\text{EBIT})$  to *Interest Expense*.

Dalam penelitian Mohammadi (2016) dengan judul “*Studying the Efficiency and the Power of Predicting bankruptcy of Firms Listed on the Stock Exchange Using Springate, Fulmer, and Zavgren Models*” meneliti perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* Iran tahun 2007-2012. Dalam penelitiannya Mohammadi membandingkan antara tahun kebangkrutan perusahaan, satu tahun sebelumnya dan dua tahun sebelum kebangkrutan perusahaan. Hasilnya model Fulmer adalah model yang paling tinggi tingkat akurasinya (dalam satu tahun, satu tahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan) yaitu sebesar (91,42%, 85,71%, 84,28%), disusul dengan model Springate dengan tingkat akurasi (dalam satu tahun, satu tahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan) sebesar (82,80%, 81,42%, 78,57%), dan terakhir model Zavgren dengan tingkat akurasi (dalam satu tahun, satu tahun dan dua tahun sebelum kebangkrutan) sebesar (42%, 78,57%, 75,71%). Penelitian Manurung, et al. (2019) dengan judul “*Model Springate, Model Fulmer dan Kebangkrutan Perusahaan*” yang meneliti perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 menghasilkan bahwa tingkat keakuratan tertinggi dicapai oleh model Fulmer, yaitu sebesar 99,3%. Dalam penelitian Peter et al. (2021) dengan judul “*Analisis Kebangkrutan Perusahaan Melalui Perbandingan Model Altman Z-Score, Model Springate’s dan Model Fulmer Pada Industri Semen di Indonesia*” memberikan

hasil bahwa model Fulmer adalah model prediksi yang paling akurat dengan tingkat keakuratan sebesar 68,89%, disusul dengan model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 56,67% dan model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 45,56%.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu, Metode Fulmer adalah metode yang paling tinggi tingkat akurasinya jika dibandingkan dengan metode Springate yang telah diujikan pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* Iran, perusahaan Properti dan Industri Semen di Indonesia. Peneliti tertarik untuk menguji metode Springate dan metode Fulmer untuk mengetahui apakah kedua metode tersebut akan menghasilkan tingkat akurasi yang sama jika diterapkan pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel. Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Ketepatan Metode Springate Dan Fulmer Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran Dan Hotel Yang Terdaftar di BEI”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan metode Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana perhitungan metode Fulmer dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI?

3. Bagaimana ketepatan metode Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana ketepatan metode Fulmer dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana sudut pandang Islam mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan metode Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui perhitungan metode Fulmer dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui ketepatan metode Springate dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui ketepatan metode Fulmer dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui sudut pandang Islam mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, yaitu:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dari penelitian yang dilakukan dengan mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kebangkrutan dan membuat keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan.

3. Akademis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya serta menambah pengetahuan dan wawasan pembaca.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menganalisis dan membuktikan ketepatan metode Springate dan Fulmer dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan subsektor pariwisata, restoran dan hotel. Data yang digunakan, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2017-2021.